

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan yang sangat kritis dan penting dalam kehidupan manusia yang terjadi pada rentang usia 12 hingga 24 tahun. Pada masa ini remaja juga rentan mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh tidak adanya figur yang tepat dalam mencapai identitas diri yang baik. Remaja pada masa ini juga lebih bersifat impulsif bila dibandingkan dengan orang dewasa, serta lebih sulit dalam mengelola perilaku dan suasana hati (dalam Santrock, 2017). Menurut Muawanah & Pratikto (dalam Likha, 2018) apabila remaja tidak mampu mengontrol dinamika perubahan psikologis tersebut, maka remaja mungkin akan terlibat kenakalan yang lebih beresiko seperti perilaku.

Tahap remaja juga memiliki kemungkinan bahaya tertentu yaitu memiliki risiko yang relatif tinggi untuk mengalami kematian yang disebabkan oleh kecelakaan, bunuh diri, dan pembunuhan. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan perkembangan otak pada remaja yang belum sepenuhnya dewasa, sehingga individu cenderung melakukan sesuatu yang berbahaya. Remaja yang hidup dizaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media. Kondisi ini banyak remaja yang tergoda menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas sex, karena hal itu dianggap sebagai gaya hidup (dalam Santrock 2017). Gaya hidup remaja seperti yang telah dikemukakan ini, memberi peluang kepada remaja untuk berperilaku agresif, terutama minuman

beralkohol. Hal ini sesuai dengan pendapat Murdoch dan Ross (2019) yang mengatakan bahwa alkohol memainkan peran penting dalam praktik kriminalitas dengan kekerasan termasuk pembunuhan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa alkohol dalam jumlah yang sedikit pun bisa mengakibatkan meningkatkan perilaku agresi. Hal lain yang juga dapat memicu munculnya perilaku agresi pada remaja adalah stress. Hal ini diungkapkan oleh Merton (dalam Koeswara 2016) bahwa stress yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas termasuk di dalamnya tindakan kekerasan atau agresi.

Menurut Sarasono (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2021), secara umum agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme lain terhadap objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Konsep agresi seperti di atas berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik. Perilaku agresi menurut Murray (dalam Halll & Lindzey, 2017) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain, atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Tindakan agresi ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat. Menurut Baron (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2021) agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu yang lain yang tidak menginginkan datangnya

tingkah laku tersebut. Berdasarkan konsep Baron ini terdapat empat hal yang berkaitan dengan agresi yaitu bertujuan untuk melukai atau mencelakakan, ada individu yang menjadi pelaku, ada individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Berdasarkan konsep perilaku agresi di atas, dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari – hari diantaranya : Tawuran remaja yang terjadi pada tanggal 08 Oktober 2023 di kota Padang. Berawal dari tujuh orang remaja diantaranya dua orang perempuan diduga terlibat tawuran di jembatan Basko Hotel, persisnya di Jalan Prof DR Hamka, Kota Padang (suara.com09/10) dan tawuran remaja yang terjadi pada tanggal 29 Juli 2023 di kota Padang, tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman. Dari keterangan warga di lokasi, kedua kelompok tawuran di jalan Katib Sulaiman. Kedua kelompok ini awalnya berpapasan di jalan dan langsung menimbulkan kegaduhan (suara.com31/07).

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu penyebab agresi adalah kondisi emosi individu. Bila emosi terpancing, atau perasaan benci menguat, maka peluang adanya perilaku agresi besar. Sebaliknya, bila individu mampu memaafkan, maka agresi dapat diminimalisasi. Nashori (2016) mengungkapkan bahwa memaafkan ditandai menghilangnya rasa marah, benci, sakit hati, menghilangnya pikiran negatif, tidak adanya perkataan atau omongan yang menyakitkan, tidak adanya keinginan untuk balas dendam, tidak menghindar serta lebih peduli terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Nashori (2016) juga menambahkan bahwa pemaafan (*forgiveness*) adalah kemauan meninggalkan hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari hubungan interpersonal dengan orang

lain serta mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang positif terhadap pelaku.

McCullough (2018) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Di samping itu McCullogh (dalam Fitriani, R., & Kasim. 2022) juga mendefinisikan pemaafan adalah sejumlah perubahan motivasional seseorang yang menjadi berkurangnya motivasi untuk membalas melawan pihak yang menyerangnya, berkurangnya motivasi untuk mempertahankan keterpisahan dari penyerang, meningkatkan motivasi dengan konsiliasi dan kemauan baik (*good will*) kepada penyerang, meskipun tindakan penyerang menyakitkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK di SMA Negeri 3 Sawahlunto pada tanggal 8 Desember 2023 diperoleh keterangan, bahwa terdapat beberapa siswa ketika ia tersinggung, langsung memukul bahkan berkelahi tanpa memperdulikan sekitarnya. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang hanya mampu meluapkan kemarahannya dengan cara saling sindir menyindir dan membawa lingkaran pertemanannya untuk membenci korban. Disamping itu, juga terdapat beberapa siswa yang kurang mampu dalam mengendalikan emosinya seperti saling mengejek satu sama lain yang berujung tawuran, adanya perlakuan kurang menyenangkan sehingga menyebabkan perkelahian dan tidak adanya kemauan satu sama lain untuk saling

memaafkan, bahkan pemicu perilaku agresi timbul disebabkan oleh prasangka buruk terhadap teman yang ingin berbuat baik kepadanya.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023 kepada 10 orang siswa, didapatkan informasi bahwa perilaku agresi muncul disebabkan karena pelaku selalu mengolok-olokan panggilan orang tua kepada korban dan tidak adanya sikap saling memaafkan sehingga menimbulkan perasaan marah. Siswa yang terlibat perilaku agresi cenderung akan mengalami perasaan yang tidak menyenangkan. Hal itu terlihat dari sikap siswa yang mana ketika dia mengalami konflik dengan temannya, siswa tersebut memilih untuk menghindari orang tersebut, dan juga ada beberapa siswa yang ketika ada konflik dia memiliki dorongan dan pikiran untuk balas dendam dengan orang tersebut, walaupun keinginan tersebut sulit untuk terpenuhi, kemudian juga ada beberapa siswa yang ketika ada masalah dengan temannya dia tidak mau berdamai, dia sulit memaafkan orang tersebut karena tidak mampu menumbuhkan niat baik untuk melupakan permasalahan yang menyakiti perasaannya.

Penelitian tentang *forgiveness* dan perilaku agresi pernah dilakukan pada tahun 2014 oleh Selpan mahasiswa Universitas Islam Kasim Riau dengan judul “Hubungan *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi Pada Remaja (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Kansai Pekanbaru)” Penelitian lainnya, pernah dilakukan pada tahun 2016 oleh Qarina dan Nashori mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan judul "Pemaafan dan Perilaku Agresi Siswa", penelitian lainnya, juga pernah dilakukan pada tahun 2022 oleh Akbar mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang dengan judul “Hubungan

Forgiveness dengan Perilaku Agresi pada siswa SMAN 3 Kerinci”, didapatkan hasil bahwa *forgiveness* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku agresi. Hal ini berarti semakin tinggi *forgiveness* maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah *forgiveness* maka akan semakin tinggi perilaku agresi pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, subjek dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan *forgiveness* terhadap perilaku agresi pada remaja di SMAN 3 Sawahlunto. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMAN 3 Sawahlunto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi pada siswa SMAN 3 Sawahlunto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi pada siswa SMAN 3 Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan perkembangan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Sosial dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan hubungan sosial antara sesama manusia.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat juga menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.